

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman selada adalah salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Komoditas hortikultura berperan penting untuk meningkatkan gizi masyarakat. Tanaman selada keriting (*Lactuca sativa* L.) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang dikenal di masyarakat, jenis tanaman hortikultura ini banyak mengandung sumber mineral, vitamin A, vitamin C dan serat (Kaeni 2013). Kandungan zat gizi yang terdapat dalam 100 gram (g) selada yaitu: 1,2 g protein, 0,2 g lemak, 2,9 g karbohidrat, 22 mg Ca, 25 mg P, 0,5 mg Fe, 162 mg vitamin A, 0,04 mg vitamin B1 dan 8 mg vitamin C (Direktorat Gizi Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam Ashari, 2018). Selada memiliki banyak manfaat di antaranya dapat memperbaiki organ tubuh dalam, mencegah panas dalam, melancarkan metabolisme, membantu menjaga kesehatan rambut, mencegah kulit menjadi kering, serta dapat mengobati insomia. Kandungan gizi yang terdapat pada selada adalah serat, provitamin A (*karotenoid*), kalium dan kalsium (Supriati dan Herliana, 2014).

Dalam kegiatan budidaya selada, pengetahuan petani di Indonesia tentang penanganan panen dan pascapanen masih kurang memadai, sehingga kualitas yang dihasilkan masih kurang optimal akibat terjadinya kesalahan baik pada saat proses panen maupun pascapanen. Ada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan presentase hilangnya produk hortikultura segar mencapai 40 – 50%, hal ini didukung oleh sifat fisiologis produk hortikultura yang mudah rusak, oleh karena itu membutuhkan penanganan yang lebih baik dari proses panen sampai penanganan pascapanen (Poerwanto dan Susila, 2014).

Proses panen dan pascapanen merupakan bagian penting dalam proses budidaya untuk mempertahankan mutu dan kualitas pada produk pertanian. Ciri – ciri selada yang berkualitas yaitu diantaranya warna daun yang cerah, terlihat segar, daun yang lebar, bebas dari kerusakan, dan diterima oleh konsumen (Prasetio, 2015). Pemanenan selada tidak boleh dilakukan dengan cara sekedar mengambil dari media tanamnya saja, namun pemanenan selada harus dilakukan dengan cara

hati – hati dan cara yang benar. Tujuannya agar selada saat dipanen tidak cacat serta memiliki mutu yang baik sehingga mendapatkan nilai jual yang tinggi. Tanaman selada dipanen pada saat berumur 55 hari setelah semai (Iqbal, 2016). Pemanenan selada yang tidak tepat waktu akan mengurangi kualitas pada hasil panen, hal ini diakibatkan panen yang terlalu tua dapat menyebabkan daun, batang menjadi keras dan menyebabkan rasa pada selada menjadi pahit (Ramadhan, 2018).

1.2 Tujuan

Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk mempelajari proses panen dan pascapanen selada keriting (*Lactuca sativa* L.) di Serenity Farm Bandung.

1.3 Gambaran Umum Perusahaan

Serenity Farm merupakan perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis khususnya budidaya sayuran secara konvensional, Serenity Farm didirikan pada 2 Mei 2014 yang berlokasi di Kampung Cijerokaso Wetan, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Lokasi lahan Serenity Farm memiliki ketinggian tempat maksimum 1000 – 1500 mdpl dan curah hujan rata – rata 1781 mm/tahun dengan suhu mencapai 14 – 21°C. Serenity Farm didirikan berdasarkan kesamaan tujuan untuk memajukan dan memaksimalkan potensi lokal agar berkembang dan bisa bersaing di era globalisasi.

Pada tahun 2017 Serenity Farm mendirikan program Desa Tani 1 dengan luas lahan 5 Ha, dengan mitra petani yang berjumlah 10 orang dan program tersebut berfokus pada kegiatan budidaya dan produksi komoditas pertanian. Tiga tahun kemudian pada tahun 2020, Serenity Farm mendapatkan bantuan dari BAZMA (Baituzzakah Pertamina) sehingga dapat mendirikan Desa Tani 2 dan 3, sehingga melakukan perluasan lahan di Kampung Suntenjaya, Desa Cibodas seluas 10 Ha. Serenity Farm memiliki visi menjadi pusat kegiatan agribisnis yang handal, kreatif, inovatif, dan profesional.

1.4 Kontribusi

Adapun kontribusi yang diharapkan dari penulisan tugas akhir ini yaitu :

a. Penulisan

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengalaman serta mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan dan praktik.

b. Pembaca

Laporan tugas akhir diharapkan mampu memberikan manfaat serta dapat menjadi literatur atau referensi bagi mahasiswa Politeknik Negeri Lampung tentang Teknik Panen dan Pascapanen Selada Keriting (*Lactuca sativa* L.) di Serenity Farm Bandung.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Selada Keriting

Selada (*Lactuca Sativa* L.) merupakan sayuran yang digemari karena mempunyai warna, tekstur dan rasa yang menyegarkan tampilan makanan dan merupakan salah satu sayuran yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, serta kandungan gizi yang membantu tanaman ini berpotensi untuk terus dibudidayakan. Menurut Adimihardja et al., (2013), tanaman selada keriting diklasifikasikan sebagai berikut, Kingdom : *Plantae*, Divisi : *Spermatophyta*, Subdivisi : *Angiospermae*, Kelas : *Dicotyledoneae*, Ordo : *Asterales*, Famili : *Asteraceae*, Genus : *Lactuca*, Spesies : *Lactuca sativa* L. Ciri – ciri selada ini memiliki batang sejati dan memiliki batang yang panjang dan kokoh, biasanya tempat dipermukaan tanah. Daunnya berwarna hijau muda serta hijau tua tergantung dengan varietas yang dibudidayakan. Ukuran daunnya yang besar serta lebar dengan tekstur yang halus dan renyah serta bagian tepi daun yang berombak dan bergerigi. Tanaman selada keriting (*Lactuca sativa* L.) disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tanaman selada keriting

Manfaat tanaman selada untuk tubuh dapat membantu pembentukan sel darah putih dan merah pada susunan sumsum tulang, mengurangi resiko kanker, tumor, dan penyakit katarak, serta membantu pencernaan dan kesehatan organ sekitar hati serta menghilangkan anemia (Lintang, 2015). Tanaman selada merupakan sayuran dengan nilai ekonomi tinggi, pengembangan budidaya selada memiliki prospek yang baik karena dapat meningkatkan pendapatan petani serta sumber nutrisi

masyarakat (Nugroho *et al.*, 2017). Selada ini sangat diminati oleh masyarakat karena rasanya yang lezat serta sedikit manis disajikan sebagai lalapan atau dalam bentuk salad (Rubatzky dan Yamaguchi *dalam* Eprianda, 2017).

2.2 Panen

Panen merupakan rangkaian kegiatan hasil budidaya dengan berdasarkan umur, waktu, dan cara yang sesuai dengan karakter suatu produk. Pemanenan termasuk kedalam salah satu tahap proses produksi yang perlu mendapatkan perhatian yang khusus supaya mendapatkan hasil produk yang bermutu (Zulkarnain, 2014). Tanaman selada dapat dipanen jika sudah berumur 40 – 45 hari setelah tanam. Hasil setiap dari tanaman yang dipanen dapat berkisar antara 270 – 300 gram. Panen selada dilakukan sebelum tanaman berbunga. Setelah pemanenan, tanaman ditimbang untuk mengukur berat basah tanaman. Pemanenan harus dilakukan dengan cepat karena selada merupakan tanaman yang dimanfaatkan daunnya, sehingga harus terjaga kualitas daunnya (Setyaputri, 2020).

Pemanenan selada keriting sebaiknya dilakukan pada pagi hari, hal ini dikarenakan agar tanaman tetap segar dan mencegah agar tanaman tidak layu akibat kehilangan kadar air karena penguapan. Panen selada dilakukan dengan cara mencabut semua bagian tanaman beserta akarnya atau dengan cara memotong pangkal batang tanaman dengan menggunakan pisau (Sastradihardja, 2017). Ciri – ciri tanaman selada siap panen yaitu daun bawah hampir menyentuh permukaan tanah, daun dewasa berwarna hijau cerah dan daunnya melebar serta bergelombang. Pemanenan selada dilakukan dengan cara hati – hati supaya seluruh bagian dari tanaman tidak rusak atau cacat (Iqbal, 2016).

2.3 Pasacapanen

Pascapanen yaitu kegiatan yang dilakukan setelah pemanenan hingga siap untuk dikonsumsi. Proses pascapanen yaitu melalui proses penyortiran, pencucian, penimbangan, dan pengemasan sebelum produk akan dipasarkan. Penanganan pascapanen harus dilakukan dengan baik supaya dapat terjaga *quality control* dari suatu produk dan benar – benar terjaga atau sesuai dengan yang diharapkan (Iqbal, 2016).

Proses sortasi bertujuan untuk memilih atau memiliki produk yang baik dan memenuhi kriteria pasar modern dengan produk yang kurang baik atau rusak. Dalam proses sortasi dilakukan pemisahan antara kelompok produk yang berukuran besar (kelas A) dengan kelompok produk berukuran sedang (kelas B). Penyortiran sayuran yang lolos dimasukkan ke dalam wadah tersendiri, dan dipisahkan dari sayuran yang tidak lolos sortir. Selada yang telah disortir, selanjutnya dicuci dengan air mengalir hingga bersih dan higienis, setelah dicuci selada ditiriskan dan diangin – anginkan hingga kering. Setelah dilakukan pencucian dan selada sudah kering, produk segera ditimbang sesuai dengan kapasitas kemasan misalnya, 200 – 250 gram. Selada yang sudah ditimbang selanjutnya dikemas dengan menggunakan plastik transparan. Tujuan dari pengemasan yaitu melindungi dari kerusakan akibat pengangkutan dan memberi daya tarik bagi konsumen, setelah proses pengemasan selesai produk langsung dikirimkan ke konsumen (Cahyono, 2019).